

SKRIPSI
PERAN KELUARGA SEBAGAI AGEN SOSIALISASI POLITIK DALAM
PEMILIHAN WALI KOTA DAN WAKIL WALI KOTA
DI KOTA MATARAM
TAHUN 2020

*The role of the family as a political socialization agent in the election for
mayors and deputy mayors in mataram in 2020*

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu (S1) Pada program
Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Mataram**



Oleh

Mukhlis Munazar

216110140P

JURUSAN URUSAN PUBLIK
KONSENTRASI PEMBANGUNAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2021

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI
PERAN KELUARGA SEBAGAI AGEN SOSIALISASI
POLITIK DALAM PEMILIHAN WALI KOTA DAN
DAN WAKIL WALI KOTADI KOTA MATARAM
TAHUN 2020

Oleh:

MUKHLIS MUNAZAR

Untuk memenuhi ujian Sidang Skripsi
Tanggal 12 Agustus 2021

Menyetujui
Pembimbing

Pembimbing I



Drs. Mintasrihardi, M.H.
NIDN.0830016101

Pembimbing II



Lubis, S.sos., M.I.Kom.
NIDN.0818059002

Mengetahui,

Ketua Prodi Program Administrasi Publik



Rahmad Hidayat, S.AP., M.AP.
NIDN: 0822048901

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**PERAN KELUARGA SEBAGAI AGEN SOSIALISASI POLITIK DALAM
PEMILIHAN WALI KOTA DAN WAKIL WALI KOTA DI KOTA
MATARAM TAHUN 2020**

Oleh:

MUKHLIS MUNAZAR
NIM. 216110140P

Telah dipertahankan didepan penguji
Pada tanggal 12 Agustus 2021
Dinyatakan telah memenuhi persyaratan

Tim Penguji

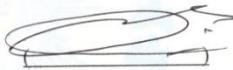
1. **Drs. Mintasrihardi, M.H.**
NIDN.0830016101


Ketua

2. **Lubis, S.sos.,M.I.Kom.**
NIDN.0818059002


Anggota

3. **Drs. H. Darmansyah, M.Si**
NIDN.0008075914


Anggota

Ketua Program Ilmu Administrasi Publik


v **Rahmad Hidayat, S.AP.,M.AP**
NIDN: 0822048901

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. H. Muhammad Ali Ihsan, M.Si
NIDN. 0806066801

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini Mahasiswa Program Studi Adminstrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa :

Nama : Mukhlis Munazar

NIM : 216110140P

Alamat :Desa Wawonduru

Kecamatan woja kabupaten dompu

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam Naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik baik di UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH maupun di perguruan tinggi lainnya, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam Naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsure-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh (SARJANA) dibatalkan, serta diperoses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Mataram, 7 Juli 2021

Penulis



Mukhlis Munazar
NIM. 216110140P



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUKHLIS MUNAZAR
NIM : 21610140P
Tempat/Tgl Lahir : 26 JUNI 1996
Program Studi : ADM. PUBLIK
Fakultas : FISIPOL
No. Hp/Email : 085 333 781 674 / MUKHLIS260696@GMAIL.COM
Judul Penelitian : -

Peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik dalam Pemilihan
Wali kota dan Wakil Walikota di kota Mataram tahun 2020

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 48%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya *bersedia menerima sanksi* sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram
Pada tanggal : 30 Juli 2021

Penulis



MUKHLIS MUNAZAR
NIM 21610140P

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
IDN 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
 Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
 Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
 PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHLIS MUNAZAR
 NIM : 216110140P
 Tempat/Tgl Lahir : 26 JUNI 1996
 Program Studi : ADM. PUBLIK
 Fakultas : FISIPOI
 No. Hp/Email : 081 333 781 674 / MUHLIS260696@GMAIL.COM
 Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengoleksinya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik dalam pemilihan wali kota dan wakil wali kota di kota Mataram tahun 2020

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram
 Pada tanggal : 30 Juli 2021

Penulis


MUHLIS MUNAZAR
 NIM. 216110140P

Mengetahui,
 Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT


Iskandar, S.Sos.,M.A.
 NIDN. 0802048904

MOTTO

Tak selalu yang berkilau itu indah



PERSEMBAHAN

Rasa syukur atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya yang diberikan oleh Allah SWT, dengan segenap rasa kasih sayang dan cintaku ku persembahkan kepada.

1. Kedua orang tuaku Hamzah, dan Maemunah , yang selalu mengorbankan dan mengusahakan segala sesuatu baik materil maupun moril kepadaku,selalu bersabar atas sikapku dan memanjatkan doa untuk keberhasilanku.
2. Kakakku Fitri Rahaiun, yang selalu memberikan dorongan serta motivasi jauh-jauh hari agar aku rajin dan menyelesaikan study.
3. Penyemangat yang berharga yang selalu aku buat repot dengan segala urusanku dan menemaniku disaat susah dan senang.
4. Sahabat dan teman-teman dan keluarga besar kelas C yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu yang selalu memberikan pelajaran,motivasi, semangat, waktu berharga, dukungan serta doa.
5. Almamater tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan sehingga dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul **Peran Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Politik Dalam Pemilihan Wali Kota Dan Wakil Wali Kota Di Kota Mataram Tahun 2020**. Sebagai persyaratan bagi penulis dalam memperoleh gelar sarjana Administrasi Publik di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Mataram.

Shalawat serta salam tidak lupa penulis sampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, yang telah mengajarkan kita tentang kebenaran sampai akhir zaman.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. H. Asyad Abdul Gani, M.Pd, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Bapak Dr H. Muhammad Ali, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.

3. Bapak Rahmad Hidayat , S.AP., M.AP, selaku Ketua Program Studi Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Bapak Drs. Mintasrihardi, M.H, sebagai pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penulisan proposal.
5. Bapak Lubis, S.Sos.,M.I.Kom, sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penulisan proposal.
6. Ayah dan Ibu serta saudari saya (Hamzah, Maemunah dan Fitri Rahaiun) yang telah memberikan dorongan semangat serta do'a.

Penulis menyadari bahwa masih banyak ketidaksempurnaan dalam tehnik penyajian dan materi dari skripsi ini. Oleh karna itu dengan senang hati penulis mengharapkan adanya kritik dan saran untuk perbaikan demi kesempurnaan tulisan ini.

Mataram, Agustus 2021

Penulis,

Mukhlis Munazar

Mukhlis Munazar, 2020. **Peran Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Politik Dalam Pemilihan Wali Kota Dan Wakil Wali Kota Di Kota Mataram Tahun 2020 : Universitas Muhammadiyah Mataram**

1. Pembimbing I : Drs. Mintasrihardi, M.H.
2. Pembimbing II : Lubis, S.sos., M.I.Kom.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peran Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Politik Dalam Pemilihan Wali Kota Dan Wakil Wali Kota Di Kota Mataram Tahun 2020 pada masyarakat Karang Pule Kecamatan Sekarbela Mataram dengan sample 9 orang masyarakat yang berasal dari lingkungan Karang Pule Kecamatan Sekarbela. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif dengan metode pengumpulan data: metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini adalah data yang didapat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada masyarakat Karang Pule. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik terhadap orientasi politik pemilih pemula yaitu memberikan informasi mengenai pemilihan wali kota dan wakil wali kota Mataram. Adapun orientasi kognitif dalam penelitian ini yaitu pengetahuan tentang dan kepercayaan terhadap calon wali kota dan wakil wali kota, memberi pertimbangan kepada pemilih pemula dalam menentukan pilihan. Orientasi afektif yaitu mengenai pendapat pemilih pemula terhadap calon wali kota dan wakil wali kota, keluarga sebagai agen pendidik pertama dan utama menjadikan perannya dalam orientasi ini sangat besar, keputusan pemilih pemula berdasarkan atas pertimbangan dari keluarga, memberi motivasi. Orientasi evaluatif merupakan keputusan pemilih pemula dalam menggunakan hak pilihnya. Peran keluarga dalam orientasi ini yaitu memberikan motivasi kepada pemilih pemula, ketidaktahuan serta tidak adanya pengalaman mengenai pemilihan umum membuat pemilih pemula merasa ragu untuk menggunakan hak pilihnya, keluarga memiliki peran yang besar dalam memberikan orientasi ini karena keluarga adalah orang terdekat dari pemilih pemula.

Kata kunci: peran, keluarga, sosialisasi politik, agen sosialisasi politik.

Mukhlis Munazar, 2020. **The Family's Role as Political Socialization Agents in the Election of Mayors and Deputy Mayors in Mataram City in 2020:** Muhammadiyah University of Mataram.

1. First Supervisor : Drs. Mintasrihardi, M.H.
2. Second Supervisor : Lubis, S.sos., M.I.Kom.

ABSTRACT

This study examines the family role as political socialization agents in the mayors election and deputy mayors in the Mataram city in 2020 at the Karang Pule community, Sekarbela District, Mataram. The sample was 9 people from the Karang Pule neighborhood, Sekarbela District. This study takes a qualitative descriptive approach with data gathering methods such as observation, interviews, and documentation procedures. The data for this study was gathered from the results of interviews done with Karang Pule residents. The findings of this study revealed that the function of the family as a political socialization agent towards the political orientation of rookie voters, specifically disseminating information about the election of the mayor and deputy mayor of Mataram. In this study, the cognitive orientation is knowledge of and trust in candidates for mayor and deputy mayor, with rookie voters taken into account while making decisions. Affective orientation refers to novice voters' attitudes toward candidates for mayor and deputy mayor; the family, as the first and most important educator agency, plays a significant part in this orientation; rookie voters' decisions are influenced by family concerns, and providing incentive. While evaluative orientation refers to a novice voter's decision to exercise their voting rights. The role of the family in this orientation is to provide motivation to novice voters. Ignorance and lack of experience with general elections makes novice voters hesitant to exercise their right to vote. Families play an important role in providing this orientation because they are the closest people to novice voters.

Keywords: *role, family, political socialization, agent of political socialization.*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	v
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI KARYAILMIAH.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	x
ABSTRAKCT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.4.1 Manfaat Teoretis	3
1.4.2 Manfaat Praktis	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Penelitian Terdahulu	5
2.2 Kajian Pustaka.....	7
2.2.1 Pengertian Keluarga.....	7
2.2.2 Fungsi Keluarga	8
2.2.3 Peran Keluarga.....	12
2.2.4 Tipe Keluarga.....	15

2.2.5 Faktor Pendukung Peran Keluarga	18
2.2.6 Faktor Penghambat Peran Keluarga	18
2.3 Konsep Sosialisasi Politik.....	18
2.3.1 Pengertian Sosialisasi Politik.....	18
2.3.2 Agen Sosialisasi Politik	19
2.3.3 Tipe Sosialisasi Politik.....	22
2.3.4 Proses Sosialisasi Politik.....	25
2.3.5 Fungsi Sosialisasi Politik	26
2.3.6 Isi Sosialisasi Politik	26
2.4 Pemilihan umum (Pemilu)	27
2.5 Pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota.....	29
2.5.1 Faktor Pendorong dalam Pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota	31
2.5.2 Faktor Penghambat dalam Pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1 Metode Penelitian	37
3.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	38
3.3 Teknik Penentuan Informan.....	38
3.3.1 Populasi	38
3.3.2 Sampel	39
3.4 Jenis dan Sumber Data	40
3.4.1 Jenis Data	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.5.1 Teknik Observasi.....	42
3.5.2 Teknik Wawancara.....	43
3.5.3 Teknik Dokumentasi.....	43
3.6 Teknik Analisi Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1 Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	46
4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	46
4.1.2 Batas Wilayah	47
4.1.3 Demografi dan Topografi.....	47
4.1.4 Kondisi Ekonomi	50
4.1.5 Proporsi Masyarakat pada Jenis Mata Pencaharian	51
4.1.6 Keadaan Sosial	52
4.1.7 Kondisi Pemerintah.....	54
4.1.8 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Karang Pule	55
4.1.9 Keadaan Budaya dan Politik Masyarakat Karang Pule.....	55
4.2 Hasil dan Pembahasan	59
4.2.1 Peran Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Politik dalam Pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota di Kota Mataram Tahun 2020 ...	59
4.2.2 Faktor Pendukung Peran Keluarga sebagai Agen Sosialisasi Politik dalam Pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota di Kota Mataram.....	74
4.4.3 Faktor Penghambat Peran Keluarga sebagai Agen Sosialisasi Politik dalam Pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota di Kota Mataram Tahun 2020.....	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	86
5.1 Kesimpulan	86
5.2 Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	5
Tabel 3.1 Populasi Penduduk Laki-Laki dan Perempuan Kelurahan Karang Pule Kecamatan Sekarbela Kota Mataram	39
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa/Kelurahan Karang Pule Kecamatan Sekarbela Kota Mataram	48
Tabel 4.2 Penduduk Berdasarkan Formulir Daftar Pemilih Model A-KWK.....	49
Tabel 4.3 Penduduk Pemilih Baru	49
Tabel 4.4 Penduduk Pemilih Tidak Memenuhi Syarat	49
Tabel 4.5 Perbaikan Data Pemilih.....	50
Tabel 4.6 Tingkat Kesejahteraan Masyarakat.....	51
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	53

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sosialisasi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga, keluarga berperan sebagai agen sosialisasi pertama yang dijalani oleh setiap individu dalam belajar menyerap nilai-nilai, norma-norma, budaya, nilai agama dan politik dalam proses tumbuh kembang anak sebelum terjun ke lingkungan masyarakat sekitarnya. Nilai-nilai yang dipelajari oleh anak di dalam lingkungan keluarga dapat di lihat dari tingkah laku anak dalam proses bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Tingkah laku keluarga menjadi faktor utama bagi anak dalam upaya meniru, menerapkan, mengambil keputusan dalam proses belajar dan mengembangkan kepribadian. Sebagai orang tua yang memiliki peranan penting sekaligus contoh, orang tua harus mengenalkan anak tentang pentingnya nilai-nilai kehidupan baik nilai agama, sosial, budaya dan politik yang merupakan faktor pendukung untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang baik serta mampu beradaptasi dan bersosialisasi.

Proses sosialisasi dimulai dengan proses belajar menyesuaikan diri dalam mengikuti setiap ajaran berupa nilai-nilai agama sejak dini, menanamkan nilai-nilai perjuangan dan patriotisme pada anak, serta membiasakan anak untuk bebas mengemukakan pendapat, mendengar serta menerima pendapat orang lain, menanamkan nilai akan keadilan dan bertanggungjawab.

Selain keluarga yang merupakan lembaga yang pertama dijumpai individu, keluarga juga merupakan sarana bagi sosialisasi politik yang sangat strategis terutama untuk pembentukan kepribadian dasar serta sikap-sikap sosial anak yang dapat berpengaruh dalam orientasi politik. Sosialisasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga diharapkan mampu mengenalkan,

memberikan pendapat positif kepada anggota keluarga yang dapat membentuk budaya politik anggota keluarga yang lebih berperan aktif dalam kegiatan politik.

Keluarga sebagai agen sosialisasi politik memiliki peran dalam proses memperkenalkan anak pada sistem politik dan bagaimana orang tua memberikan informasi mengenai sistem politik dapat menentukan tanggapan serta reaksi anak terhadap gejala-gejala politik yang sedang berlangsung dalam lingkungan masyarakat. Keluarga sebagai agen sosialisasi politik tidak bisa lepas dari lingkungan sekitar dimana individu berada, selain itu peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik juga ditentukan oleh interaksi pengalaman-pengalaman serta kepribadiannya, dimana seseorang dapat mengetahui pengetahuan politik yang diperoleh dari individu atau kelompok tertentu di lingkungan masyarakat baik secara langsung dan tidak langsung dalam kaitannya dengan kehidupan politik yang berlangsung dalam hal ini yaitu untuk mengikuti pemilihan umum (pemilu).

Di wilayah Indonesia, masih banyak masyarakat dari berbagai wilayah yang kurang dalam berpartisipasi secara aktif dalam setiap pemilihan umum (pemilu) yang disebabkan oleh kurangnya peranan keluarga sebagai agen sosialisasi politik. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada anggota keluarga sebagai agen sosialisasi politik di Kelurahan Karang Pule kecamatan Sekarbela.

Berdasarkan uraian di atas menjadi tujuan pentingnya mengadakan penelitian dengan judul “Peran Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Politik Dalam Pemilihan Wali Kota Dan Wakil Wali Kota Di Kota Mataram Tahun 2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian, berikut ini.

1. Bagaimanakah peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik dalam pemilihan wali kota dan wakil wali kota di kota Mataram tahun 2020?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik dalam pemilihan wali kota dan wakil wali kota di kota Mataram tahun 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan, untuk mendeskripsikan.

1. Peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik dalam pemilihan wali kota dan wakil wali kota di kota Mataram tahun 2020.
2. Faktor pendukung dan penghambat peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik dalam pemilihan wali kota dan wakil wali kotadi kota Mataram tahun 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat secara teoritis danmanfaat secara praktis. Manfaat tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian deskriptif ini mudah-mudahan dapat bermanfaat sebagai bahan bacaan dan referensi peneliti-peneliti berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat, dapat menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya berpartisipasi dalam pemilihan wali kota dan wakil wali kota di kota Mataram.
2. Bagi Kabupaten/Kota Memberi gambaran yang jelas tentang proses pemberian dan penyerapan nilai-nilai politik dari agen-agen sosialisasi politik terhadap pemilihan wali kota dan wakil wali kotadi kota Mataram.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu di bawah ini merupakan salah satu acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.

Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Tabel. 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Lim Shoimah, (2013)	Peran Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Politik Terhadap Orientasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Gubernur Jawa Barat Di Kabupaten Indramayu	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik terhadap orientasi politik pemilih pemula di Kabupaten Indramayu adalah peran keluarga yang berorientasi secara kognitif yaitu memberi informasi mengenai pemilihan Gubernur Jawa Barat, orientasi afektif yaitu memberi pertimbangan kepada pemilih pemula dalam menentukan pilihan, orientasi evaluatif yaitu memberi motivasi kepada pemilih pemula dalam menggunakan hak pilihnya.

2	Glory Natalia Saragih, (2018)	Peran Keluarga Dalam Sosialisasi Politik (Studi Deskriptif Tentang Sosialisasi Pilihan Pada Pilkada Simalungun Tahun 2016 Pada Pemilih Pemula Batak Toba Di Desa Nagori Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun)	Hasil penelitian menjelaskan bahwa peran keluarga memberikan informasi mengenai pemilihan Bupati Simalungun tahun 2016. Informasi ini kebanyakan diberikan oleh keluarga, selain itu informasi di dapat dari media massa dan masyarakat sekitar, memberi pertimbangan kepada pemilih pemula yaitu dengan cara mengajak anak berdiskusi untuk menentukan pilihan, memberikan motivasi kepada pemilih pemula, ketidaktahuan serta tidak adanya pengalaman mengenai pemilihan umum membuat pemilih pemula merasa ragu untuk menggunakan hak pilihnya, disini keluarga juga mempunyai peran yang besar untuk memberikan motivasi agar pemilih pemula lebih percaya diri untuk ikut memilih, karena keluarga adalah orang terdekat dari pemilih pemula.
3	Akbar Hidayatulloh, (2019)	Peran Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Politik Dalam Pemilihan Peratin Di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat	Hasil penelitian menjelaskan bahwa pelaksanaan peran keluarga sebagai agen sosialisasi di Desa Kenali sudah dilaksanakan dengan baik, dan sudah berjalan sesuai dengan ketentuan atau relevan. Namun, pelaksanaan di dalam pemilihan peratin didesa kenali masih terdapat pelanggaran yaitu tentang adanya money politik yang terjadi sebelum dilaksanakannya pemilihan peratin dikampung kenali sehingga hal ini berjalan tidak sesuai dengan undang-undang yang berlaku atau tidak relevan.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu diatas dengan penelitian ini adalah berbeda pada tujuan penelitian, dimana peneliti lebih mengkaji tentang peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik. Mengkaji tentang bagaimana peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik dalam pemilihan wali kota dan wakil wali kota di kota Mataram tahun 2020. Mengkaji tentang bagaimana faktor pendukung dan penghambat peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik dalam pemilihan wali kota dan wakil wali kota di kota Mataram tahun 2020. Peran keluarga

sebagai agen sosialisasi politik merupakan faktor terpenting dalam memberikan dorongan, dukungan serta motivasi dalam pengambilan keputusan, oleh karena itu peneliti mengkaji tentang peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik dalam pemilihan wali kota dan wakil wali kota, lebih khususnya Pemilihan wali kota dan wakil wali kota Serentak Di kelurahan Karang Pule kecamatan Sekarbela Mataram Tahun 2020. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif serta sama-sama mengkaji tentang peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik, akan tetapi dalam penelitian ini mengkaji tentang peran keluarga sebagai agen sosialisasi serta faktor pendukung dan penghambat agen sosialisasi politik.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Pengertian Keluarga

Pengertian keluarga menurut beberapa ahli diantaranya:

Istilah keluarga umumnya digunakan untuk menunjuk beberapa pengertian (Horton dan Hunt dalam J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, 2004 : 227) yaitu:

1. Sekelompok masyarakat yang memiliki nenek moyang yang sama
2. Pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak,
3. Sekelompok masyarakat yang memiliki hubungan darah dan perkawinan,
4. Satu orang entah duda atau janda dengan beberapa anak,
5. Pasangan nikah yang mempunyai anak.

Menurut Friedman, keluarga adalah sebagai sebuah system sosial kecil yang terdiri atas suatu rangkaian bagian yang sangat saling bergantung dan dipengaruhi baik oleh struktur internal maupun eksternalnya.

Keluarga adalah sekelompok individu yang terdiri dari kepala keluarga yaitu suami, istri yang disatukan oleh ikatan perkawinan, memiliki penerus keturunan. Anggota keluarga akan

hidup berdampingan dalam satu rumah tangga, ada pula yang hidup terpisah namun mereka tetap menjadi bagian dari keluarga yang saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran-peran sosial keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Keluarga sama-sama menggunakan kultur yang sama yaitu kultur yang diambil dari masyarakat yang memiliki ciri masing-masing. (Burgess, 1963 dalam Mubarak, 2011).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu kelompok kekerabatan, yang terdiri atas ayah, ibu, anak dan kekerabatan yang saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang memberikan pengaruh dalam pembentukan sikap dan melakukan interaksi sosial, maupun politik dalam lingkungan masyarakat.

2.2.2 Fungsi Keluarga

Secara umum fungsi keluarga menurut Friedman (dalam Suprajitno, 2004 : 13) adalah sebagai berikut :

1) Fungsi afektif

Keluarga adalah faktor utama yang mengajarkan segala hal bagi anggota keluarga dalam proses tumbuh kembang anak yang berkaitan dengan belajar berinteraksi dengan orang lain. Fungsi afektif ini dibutuhkan untuk melatih anak baik secara psikososial dalam lingkungan keluarga. Fungsi ini dibutuhkan untuk perkembangan individu dan aspek sosial kejiwaan anggota keluarga lainnya. Kesuksesan menerapkan fungsi afektif terlihat pada kebahagiaan dan kegembiraan dari seluruh anggota keluarga. Dari masing-masing anggota keluarga saling mempertahankan sikap yang positif. Hal ini dapat dipelajari dan dikembangkan melalui interaksi satu sama lain dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, keluarga yang berhasil melaksanakan peran masing-masing dapat mengembangkan konsep diri yang

positif. Unsur-unsur yang perlu diperhatikan oleh keluarga dalam menerapkan fungsi afektif adalah:

1. Saling membimbing : memberikan arahan, menunjukkan persaudaraan, menciptakan suasana senang, saling melengkapi, memberi motivasi serta mendukung keputusan anggota yang lain. Dapat meningkatkan sikap, perilaku anggota keluar menjadi lebih baik.
2. Toleransi antar anggota keluarga: setiap anggota keluarga saling menghargai dan menghormati satu sama lain, sehingga menciptakan suasana yang nyaman bagi setiap anggota keluarga dalam menjalankan peran masing-masing.
3. mempertahankan Ikatan keluarga, ikatan keluarga dimulai ketika dua orang individu dipersatukan dalam ikatan kekeluargaan, masing-masing dari mereka memiliki komitmen. Hubungan keluarga ditingkatkan melalui proses penyesuaian, adaptasi pada berbagai aspek dalam lingkungan keluarga. Kepala keluarga bertanggung jawab dalam mengamati dan memberi contoh yang baik dalam bertingkah laku.

2) Fungsi sosialisasi dan tempat sosialisasi

Sosialisasi adalah usaha mengajarkan nilai-nilai kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat yang dilalui masing-masing individu, mengajarkan untuk berinteraksi dalam lingkungan sosial. Sosialisasi terjadi sejak anak masih kecil. Jadi fungsi sosialisasi merupakan sarana melatih anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, sebelum terjun ke lingkungan masyarakat untuk berhubungan dengan orang lain di luar lingkungan keluarga. Keberhasilan dalam berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat sekitar memberikan dampak yang positif bagi anak

3) Fungsi Reproduksi

Fungsi reproduksi adalah mempertahankan generasi serta menjaga kelangsungan penerus keluarga. Keluarga berfungsi untuk meneruskan keturunan dan adat istiadat nenek moyang yang akan menambah sumber daya manusia. Untuk mempertahankan kelangsungan keluarga, maka akan melalui proses ikatan yang dinamakan perkawinan. Jadi dapat dikatakan bahwa fungsi reproduksi adalah memperbanyak dan mempertahankan kelangsungan generasi.

4) Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi merupakan fungsi afektif keluarga untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu dengan meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti sandang, pangan, papan. Hal ini dapat meminimalkan masalah yang dihadapi pasangan yang bercerai karena penghasilan yang tidak seimbang antara suami dan istri.

5) Fungsi perawatan / pemeliharaan kesehatan

Keluarga berperan untuk mempertahankan kesehatan anggota keluarga agar memiliki produktifitas tinggi untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan, merawat setiap anggota keluarga yang sakit. Kemampuan keluarga dalam memberikan asuhan kesehatan mempengaruhi status kesehatan keluarga. Pemeliharaan kesehatan dapat dilihat dari tugas kesehatan keluarga yang dilaksanakan. Keluarga yang dapat melaksanakan tugas kesehatan berarti sanggup menyelesaikan masalah kesehatan.

J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto (2004 : 234-237) terdapat beberapa fungsi keluarga, yaitu:

- 1) Fungsi pengaturan keturunan
- 2) Fungsi sosialisasi atau pendidikan,
- 3) Fungsi ekonomi atau unit produksi,

- 4) Fungsi pelindung atau proteksi,
- 5) Fungsi penentuan status,
- 6) Fungsi pemeliharaan,
- 7) Fungsi afeksi.

Sementara menurut organisasi kesehatan dunia (dalam Ratnasari, 2011) fungsi keluarga terdiri:

- (1). Fungsi Biologis meliputi : fungsi untuk melanjutkan keturunan, merawat dan mendidik anak, merawat setiap anggota keluarga, serta mencukupi kebutuhan gizi keluarga.
- (2). Fungsi Psikologi meliputi : gambaran tingkah laku anak seperti cara bersikap, yang digambarkan dengan tingkah laku anak dalam lingkungan keluarga.
- (3). Fungsi Sosialisasi meliputi : fungsi dalam membina sosialisasi pada anak, meneruskan nilai-nilai keluarga, dan membina norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- (4). Fungsi Ekonomi meliputi : fungsi untuk mendorong dalam berproduksi, mencari sumber-sumber penghasilan, mengatur dalam pengeluaran keluarga.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga selain memiliki fungsi untuk meneruskan keturunan, keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian setiap anggota keluarga, menanamkan nilai-nilai, norma-norma, agama, budaya dan politik agar mudah untuk mereka dalam berinteraksi dalam lingkungan masyarakat.

2.2.3 Peran Keluarga

Menurut Setiadi (2008) setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing. Peran ayah yang sebagai pemimpin keluarga yang mempunyai peran sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung atau pengayom, pemberi rasa aman bagi setiap anggota keluarga dan juga sebagai

anggota masyarakat kelompok sosial tertentu. Peran ibu sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anak, pelindung keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu. Sedangkan peran anak sebagai pelaku psikososial sesuai dengan perkembangan fisik, mental, sosial dan spiritual.

Peran keluarga menurut Jhonson (2010:9) sebagai berikut:

1. Ayah berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, serta sebagai kepala keluarga;
2. Ibu berperan sebagai pengurus rumah tangga, pelindung, pengasuh, dan pendidik anak-anaknya;
3. Anak-anak melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Covey (dalam Yusuf, 2009:47-48) ada empat prinsip peranan keluarga, yaitu:

a. *Modelling (example of trustworthiness)*

Orang tua adalah contoh atau model bagi anak. Tidak dapat disangkal bahwa contoh dari orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak. Ketika Abert Schweitzer ditanya tentang bagaimana mengembangkan anak, dia menjawab: ada tiga prinsip, yaitu: Pertama contoh, kedua contoh dan ketiga contoh. Orang tua merupakan model yang pertama dan terdepan bagi anak (baik positif atau negatif) dan merupakan pola bagi anak. Cara berpikir dan berbuat anak dibentuk oleh cara berpikir dan berbuat orang tuanya. Melalui *modelling* ini, orang tua telah mewariskan cara berpikirnya kepada anak, yang kadang-kadang sampai pada generasi ketiga atau keempat. Oleh karena itu, maka peranan *modelling* orang tua bagi anak dipandang sebagai suatu hal yang sangat mendasar, suci dan perwujudan spiritual. Melalui *modelling* ini juga anak akan belajar tentang (1) sikap proaktif, (2) sikap respek dan kasih sayang.

b. *Mentoring*

Mentoring yaitu kemampuan untuk menjalin dan membangun hubungan, investasi emosional (kasih sayang kepada orang lain). Atau pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur, pribadi dan tidak bersyarat. Kedalaman dan kejujuran atau keikhlasan memberikan perlindungan ini akan mendorong orang lain untuk bersikap terbuka dan mau menerima pengajaran, karena dalam diri mereka telah tertanam perasaan percaya. Orang tua merupakan mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam, baik secara positif atau negatif, orang tua mau tidak mau tetap menjadi mentor bagi anak. Orang tua menjadi sumber pertama bagi perkembangan perasaan anak: rasa aman atau tidak aman, dicintai atau dibenci.

Ada lima cara untuk memberikan kasih sayang kepada orang lain, yaitu:

- (1) *Empathizing*: mendengarkan hati orang lain dengan hati sendiri
- (2) *Sharing*: berbagi wawasan, emosi dan keyakinan,
- (3) *Affirming*: memberikan ketegasan (penguatan) kepada orang lain kepercayaan, konfirmasi, apresiasi dan dorongan,
- (4) *Praying*: mendoakan orang lain secara ikhlas dari hati yang paling dalam dan
- (5) *Sacrificing*: berkorban untuk diri orang lain.

c. *Organizing*

Organizing yaitu keluarga seperti perusahaan yang memerlukan tim kerja dan kerjasama antar anggota dalam menyelesaikan tugas-tugas atau memenuhi kebutuhan keluarga. Peran *organizing* adalah untuk meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam rangka menyelesaikan hal-hal yang penting.

d. *Teaching*

Teaching orang tua berperan sebagai guru (pengajar) bagi anak-anaknya (anggota keluarga) tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Melalui pengajaran ini, orang tua berusaha memberdayakan(*empowering*) prinsip-prinsip kehidupan, sehingga anak memahami dan melaksanakannya. Mereka juga mempercayai prinsip tersebut dan juga dirinya sendiri, sebab mereka telah terintegrasi. Artinya, ada keseimbangan antara prinsip-prinsip yang universal dengan kebutuhan dirinya. Peran orang tua sebagai guru adalah menciptakan *conscious competence* pada diri anak, yaitu mereka mengalami tentang apa yang mereka kerjakan dan alasan mengapa mereka mengerjakan itu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya tumbuh kembang anak. Lingkungan keluarga menjadi tempat sosialisasi pertama dimana setiap individu belajar tentang nilai-nilai, norma-norma yang berlaku dalam masyarakat untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang baik dan anggota masyarakat yang sehat.

2.2.4 Tipe Keluarga

Pada umumnya tipe keluarga dikenal 3 (tiga) bentuk sistem keturunan yaitu:

1. Matrilineal
2. Patrilineal,
3. Parental.

Walaupun ada variasi dari ketiga bentuk sistem keturunan tersebut, misalnya: Alternend patrilineal ordenning atau alternating patrilineal sistem, seperti di Rejang Lebong Lampung Papadon. Demikian juga ada dubble unilateral sistem seperti di Timor. Tetapi tidak begitu menonjol. Di bawah ini akan dibahas tentang ketiga tipe sistem kekeluargaan yang dikemukakan di atas.

1) Keluarga *Matrilineal*

Yaitu suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ibu. Kata ini seringkali disamakan dengan matriarkhat atau matriarkhi, meskipun pada dasarnya artinya berbeda. *Matrilineal* berasal dari dua kata, yaitu *mater* (bahasa Latin) yang berarti "ibu", dan *linea* (bahasa Latin) yang berarti "garis". Jadi, *matrilineal* berarti mengikuti garis keturunan yang ditarik dari pihak ibu. Sistem unilateral *matrilineal* yang menimbulkan kesatuan kekeluargaan yang besar, seperti clan, suku, antara lain terdapat di Minangkabau, Enggano dan Timor. Setiap orang selalu menghubungkan dirinya kepada ibu, seterusnya ke atas kepada ibunya ibu, dan kepada ibunya dari ibunya itu sampai kepada seorang wanita yang dianggap sebagai nenek moyangnya di mana clan ibunya berada dan mereka menganggap satu clan (suku) yaitu suku ibunya.

2) Keluarga *Patrilineal*

Keluarga *Patrilineal* adalah keluarga yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ayah. Kata ini seringkali disamakan dengan patriarkhat atau patriarkhi, meskipun pada dasarnya artinya berbeda. *Patrilineal* berasal dari dua kata, yaitu *pater* (bahasa Latin) yang berarti "ayah", dan *linea* (bahasa Latin) yang berarti "garis". Jadi, *patrilineal* berarti mengikuti garis keturunan yang ditarik dari pihak ayah. Sistem unilateral *patrilineal* seperti terdapat di Batak, Gayo, Lampung, Buru. Pada keluarga *Patrilineal* karena ayah memiliki status yang lebih tinggi dengan peran dan otoritas yang lebih besar dalam budaya keluarga. Anak laki-laki adalah keturunan yang lebih diutamakan dari pada anak perempuan dalam kehidupan keluarga serta kelangsungan generasi dari budaya. Dalam pengembangan dan pemeliharaan budaya keluarga, laki-laki mempunyai peran yang besar dan otoritas yang menentukan putusan akhir keluarga.

3) Keluarga Parental

Sistem parental ialah sistem kekeluargaan yang menimbulkan kesatuan- kesatuan keluarga yang besar seperti tribe, rumpun, di mana setiap orang itu menghubungkan dirinya dalam hal keturunan baik kepada ibu maupun kepada ayahnya.

Sistem kekeluargaan atau keturunan tersebut pada prinsipnya menimbulkan dan dipertahankan dengan adanya sistem perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat itu. Benteng untuk mempertahankan sistem kekeluargaan matrilineal atau patrilineal tersebut disebabkan bentuk perkawinan yang eksogami, di mana terlarang perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang se-clan atau larangan perkawinan sepupu (*cross-cousins*) dan *parallel-cousins*. Bagi masyarakat hukum adat Minangkabau misalnya perkawinan sepupu yang sangat dilarang, perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang ibu mereka masing-masing bersaudara kandung atau saudara seibu. Akan tetapi larangan itu dapat dilangkahi dengan membayar denda, karena dianggap perkawinan pecah periuk. Maksudnya antara mereka yang satu clan tidak boleh melakukan perkawinan, karena dianggap mengganggu keseimbangan kosmis magis religius dari suku (clan), sehingga dinetralisir dengan memberikan benda magis kepada kepala suku atau dalam bentuk uang, atau menyembelih seekor hewan sebagai korban.

2.2.5 Faktor Pendukung Peran Keluarga

Adapun faktor yang mendukung peran keluarga (orang tua) antara lain:

1. Faktor lingkungan keluarga;
2. Cara mendidik anak;
3. Hubungan orang tua dan anak;
4. Suasana dalam keluarga.

2.2.6 Faktor Penghambat Peran Keluarga

Factor penghambat peran keluarga antara lain:

1. Ekonomi;
2. Kesenjangan generasi;
3. Kurang percaya diri;
4. Kesibukan pekerjaan;
5. Norma dan nilai budaya;
6. Budaya kelas dan lain-lain.

2.3 Konsep Sosialisasi Politik

2.3.1 Pengertian Sosialisasi Politik

Sosialisasi politik merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sistem politik pada seseorang, dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksi-reaksinya terhadap gejala-gejala politik (Machael Rush & Philip Althoff, 1995:27).

Dalam bukunya Prof. Miriam Budiardjo sosialisasi politik diartikan sebagai suatu proses yang melaluinya seseorang memperoleh sikap dan orientasi terhadap fenomena politik, yang umumnya berlaku dalam masyarakat di mana ia berada. Ia adalah bagian dari proses yang menentukan sikap politik seseorang, misalnya mengenai nasionalisme, kelas sosial, suku bangsa, ideologi, hak dan kewajiban (Prof. Miriam Budiardjo, 2008:407).

Menurut Efriza (2012: 17) mengungkapkan bahwa sosialisasi politik merupakan bagian dari suatu proses sosial. Sosialisasi adalah suatu kegiatan pengajaran dan pendidikan yang dilakukan individu atau suatu kelompok kepada individu atau kelompok lainnya yang berlangsung secara alamiah. Pada prosesnya, pengajaran dan pendidikan itu bersinggungan dengan nilai-nilai politik. Hal ini dapat dipahami bahwa nilai-nilai politik yang melekat pada setiap individu tersebut akan berbeda. Selanjutnya dijelaskan bahwa proses terhadap individu-

individu sampai pada kadar yang berbeda, salah satunya bisa terlibat dalam satu sistem politik yaitu partisipasi politik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sosialisasi politik merupakan proses belajar pembentukansikap-sikap politik dan sosial individu dalam memperoleh pengetahuan politik dari individu atau kelompokdalam kaitannya dengan politik yang sedang berlangsung.

2.3.2 Agen Sosialisasi Politik

Penyerapan nilai-nilai politik kepada individu tidak bisa dilakukan sendiri, proses penyerapan tersebut pasti akan membutuhkan perantara. Proses penyerapan nilai-nilai politik dalam diri setiap individu terjadi melalui berbagai perantara. Perantara proses penyerapan nilai-nilai politik itu dinamakan agen sosialisasi politik. Seperti telah disinggung di atas, agen sosialisasi politik meliputi keluarga, sekolah, teman sebaya atau teman sejawat (*peer group*), media massa, dan organisasi yang ada dalam masyarakat (Sunarto, 2004:21).

Menurut Rush (2007: 35) bahwa agen sosialisasi politik terdiri dari keluarga, pendidikan, kelompok sebaya, kelompok kerja, kelompok agama, kelompok-kelompok senggang, dan media massa. Proses sosialisasi melaluiberbagai tahap sejak masa kanak-kanak sampai tingkat yang paling tinggi dalam usia dewasa. Hal ini berlangsung dalam proses yangberkesinambungan sepanjang hidup.

Agen-agen sosialisasi politik menurut Efriza (2012: 23) terdiri dari 6 jenis, yaitu keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya, media massa, situs jejaring sosial, dan kontak-kontak politik langsung. Jika diasumsikan usia pemilih pemula yaitu 17-21 tahun maka status pemilih pemula juga bisa terdiri dari mahasiswa ataupun pekerja muda sehingga agen sosialisasinya termasuk kampus atau tempat kerja. Berikut ini adalah agen-agen sosialisasi politik antara lain:

1. Keluarga

Keluarga merupakan agen sosialisasi politik yang sangat potensial untuk mempengaruhi setiap individu. Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi setiap individu. Dikatakan sebagai lingkungan yang pertama karena individu semenjak lahir dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dan sebelum berkenalan dengan berbagai nilai dalam masyarakat, individu yang bersangkutan telah mengenal nilai-nilai dalam keluarga. Begitu juga keluarga merupakan lingkungan yang utama, karena individu umumnya menghabiskan sebagian besar waktunya dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian bagaimana situasi dan kondisi keluarga akan sangat mempengaruhi perkembangan individu. Begitu juga dalam kaitannya dengan kehidupan politik.

2. Sekolah

pendidikan telah dipandang sebagai satuvariabel penting dalam kegiatan menjelaskan tingkah laku politik, dan terdapat banyak pembuktian tidak langsung yang menyatakan pendidikan itu penting sebagai agen sosialisasi politik. Hal ini dapat dipahami karena di sekolah anak-anak dididik di dalam suatu proses yang sangat teratur, sistematis, dan nilai-nilai politik bisa diturunkan secara langsung ataupun tidak langsung oleh guru-guru kepada anak didik.

Sekolah memberikan pengertian kepada kaum muda tentang dunia politik dan peranan mereka di dalamnya. Sekolah memberikan pandangan yang lebih konkret tentang lembaga-lembaga politik dan hubungan-hubungan politik. Sekolah juga merupakan “saluran pewarisan” nilai-nilai dan sikap-sikap masyarakatnya.

3. Tempat kerja

Faktor penting yang menentukan adalah kesempatan berpartisipasi dalam keputusan di tempat kerja seseorang. Struktur kekuasaan di tempat kerjamungkin menjadi faktor yang paling penting dan jelas strukturnyadimana setiap orang mendapati dirinya dalam kontak sehari-hari.

4. Kelompok teman sebaya

Kelompok teman sebaya merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama dalam mengembangkan sikap dan perilaku, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul.

5. Media massa

Diketahui bahwa media massa, surat kabar, radio, televisi, dan majalah memegang peranan penting dalam menularkan sikap-sikap dan nilai-nilai kepada masyarakat, media massa dalam hal ini, baik media cetak seperti surat kabar dan majalah maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan media online, memegang peranan penting dalam mempengaruhi cara pandang, cara pikir, cara tindak, dan sikap politik seseorang.

6. Kontak-kontak politik langsung

Kontak-kontak langsung dengan pemerintah, lembaga politik dan kehidupan politik sangat mempengaruhi sikap dan perilaku politik individu dan kelompok-kelompok untuk tetap setia atau tidak, bersedia mendukung atau tidak sistem politik, pemerintah, atau partai politik yang semula didukungnya.

Organisasi-organisasi ataupun lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya mempunyai peranan pula menyalurkan nilai-nilai politik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa melalui berperannya pola aliran politik dalam organisasi-organisasi maka secara langsung anggota-anggota suatu organisasi kemasyarakatan mempunyai kesempatan yang sama besar untuk menyebarkan nilai-nilai politik ke dalam organisasi tersebut maupun kepada anggota masyarakat yang bukan anggota dari organisasi-organisasi tersebut.

2.3.3 Tipe Sosialisasi Politik

Tipe sosialisasi politik yang dimaksud adalah bagaimana cara atau mekanisme sosialisasi politik berlangsung. Tipe sosialisasi politik dapat disebut pula dengan mekanisme sosialisasi politik.

Ada dua tipe sosialisasi politik yaitu langsung dan tidak langsung (Ijwara, 1995: 15).

a. Sosialisasi politik langsung

Sosialisasi politik langsung berlangsung dalam satu tahap saja, yaitu bahwa hal-hal yang diorientasikan dan ditranmisikan adalah hal-hal yang bersifat politik saja. Sosialisasi politik langsung dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu sebagai berikut :

1) Peniruan Perilaku (imitasi)

Proses menyerap atau mendapatkan orientasi politik dengan cara meniru orang lain. Yang ditiru bukan hanya pandangan politik, tetapi juga sikap politik, keyakinan politik, harapan mengenai politik, tingkah laku politik, serta ketrampilan dalam berpolitik.

2) Sosialisasi Antisipatori

Sosialisasi politik dengan cara belajar bersikap dan berperilaku seperti tokoh politik yang diidealkan.

3) Pendidikan Politik

Sosialisasi politik melalui pendidikan politik adalah upaya yang sadar dan sengaja serta direncanakan untuk menyampaikan, menanamkan, dan memberikan pelajaran kepada anak untuk memiliki orientasi politik tertentu. Pendidikan politik bisa dilakukan di Sekolah, organisasi, partai politik, media massa, diskusi politik, serta forum-forum politik.

4) Pengalaman Politik

Pengalaman politik adalah belajar langsung dalam kegiatan-kegiatan politik atau kegiatan-kegiatan yang sifatnya publik. Terlibat langsung dalam kegiatan partai politik.

b. Sosialisasi politik tidak langsung

Sosialisasi politik tidak langsung adalah warga negara pada mulanya berorientasi pada hal-hal yang bukan politik (non politik), namun kemudian mempengaruhinya untuk memiliki orientasi politik. Terdapat dua tahap dalam sosialisasi politik tidak langsung yaitu tahap pertama berorientasi pada non politik, tahap kedua digunakan untuk orientasi pada politik. Sosialisasi politik secara tidak langsung ini dapat dilakukan melalui tiga cara:

1) Pengalihan hubungan antar individu (Interpersonal)

Hubungan antar individu yang pada mulanya tidak berkaitan dengan politik, namun nantinya akan berpengaruh ketika berhubungan atau berorientasi dengan kehidupan politik. Contohnya, hubungan mahasiswa dengan dosen, nantinya akan membentuk siswa manakala ia bertemu dengan walikota/bupati.

2) Magang

Magang merupakan bentuk aktivitas sebagai sarana belajar. Magang ditempat-tempat tertentu atau orientasi non-politik, nantinya akan mempengaruhi seseorang ketika berhubungan dengan politik. Contohnya, mahasiswa ikut organisasi kemahasiswaan, dalam organisasi tersebut mereka belajar mengenal rapat, melakukan voting, dan membuat keputusan. Kegiatan ini akan sangat membantu manakala mahasiswa nanti benar-benar terjun ke dalam dunia politik praktis.

3) Generalisasi

Kepercayaan dan nilai-nilai yang diyakini selama ini yang sebenarnya tidak ada kaitannya secara langsung dengan politik dapat mempengaruhi seseorang untuk berorientasi pada obyek politik tertentu. Contohnya, seseorang yang memiliki kepercayaan bahwa semua orang pada dasarnya baik, maka kepercayaan ini akan menjadikan ia berprasangka baik terhadap semua pejabat negara. Sebaliknya, jika seseorang berpendapat bahwa semua orang pada dasarnya

buruk, dia akan hati-hati manakala bertemu dengan pejabat. Jadi kepercayaan atau nilai-nilai yang diyakini digeneralisasikan kepada kehidupan politik.

2.3.4 Proses Sosialisasi Politik

Sosialisasi politik merupakan proses bagaimana memperkenalkan sistem politik pada seseorang dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksi-reaksinya terhadap gejala-gejala politik. Melalui sosialisasi politik, individu-individu diharapkan mau dan mampu berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan politik. Dalam hal ini sosialisasi politik merupakan suatu proses pedagogis (proses pendidikan), atau suatu proses pembudayaan insan-insan politik. Proses ini melibatkan orang-orang baik dari generasi tua maupun generasi muda. Proses ini dimulai sejak dini, ketika seorang anak masih kecil, dimana keluarga berperan sebagai pelaku utama dalam sosialisasi. Selain keluarga, sekolah (pendidikan), kelompok sebaya, kelompok agama, dan media massa berperan sebagai agen atau pelaku sosialisasi politik shoimah (dalam Maram, 2007:136).

Sosialisasi politik dapat berujud transmisi dan pengajaran yang langsung maupun tak langsung. Sosialisasi langsung kalau melibatkan komunikasi informasi, nilai-nilai dan perasaan-perasaan mengenai politik secara eksplisit. Mata pelajaran kewarganegaraan di sekolah-sekolah lanjutan adalah sebuah contoh dari sosialisasi politik langsung (Mohtar mas' oed, 1995:34).

2.3.5 Fungsi Sosialisasi Politik

Sosialisasi memiliki beberapa fungsi yang berkaitan dengan beberapa fase. Menurut Apter (1996: 263) bahwa fungsi sosialisasi terdiri dari tiga fase:

- 1) Proses belajar dalam keluarga. Periode pertama ini membentuk kecenderungan pokok yang sekali berurat-berakar dalam kepribadian, sangat sulit berubah.

- 2) Bagaimana orientasi politik digeneralisasi oleh anak ketika ia dewasa dan menghadapi situasi-situasi kelompok di luar keluarga. Periode kedua ini memperkenalkan jangkauan kontak yang jauh lebih luas, dapat menimbulkan kejutan pada individu misalnya ketika seorang anak remaja meninggalkan rumah untuk pertamakalinya dan memasuki perguruan tinggi.
- 3) Mengenai masalah kedewasaan. Pada tahap ini sebagian dari anak-anak ketika dewasa bahkan secara sadar melepaskan agama atau ideologi politik atau bahkan identitas nasional atau etnis tempat mereka dibesarkan.

2.3.6 Isi Sosialisasi Politik

Menurut Efriza (2012:54) bahwa isi sosialisasi politik yang disampaikan oleh seorang individu atau agen sosialisasi kepada individu atau kelompok masyarakat sebagai berikut:

a. Informasi Politik

Informasi politik adalah isi sosialisasi yang memberikan penerangan tentang terjadinya suatu peristiwa politik yang pernah terjadi.

b. Pemberian keyakinan dan kepercayaan politik

Agen sosialisasi akan begitu kerasnya memaksakan kehendak, cita-cita, firasat atau ideologi politiknya. Biasanya berlangsung dalam suatu indoktrinasi dan hanya satu arah saja.

c. Pengetahuan politik

Pengetahuan politik sangat terkait dengan pemahaman akademis terhadap fenomena politik, artinya fenomena politik diberikan secara terstruktur dalam bentuk kurikulum pendidikan.

d. Provokasi atau propaganda politik

Provokasi, agitasi dan propaganda sebenarnya adalah tindakan penyalahgunaan etika berpolitik. Isi sosialisasi politik seperti ini memiliki kecenderungan untuk memutarbalik fakta yang sesungguhnya demi kepentingan provokator atau agitator.

2.4 Pemilihan Umum (Pemilu)

Pemilihan umum merupakan proses formal dalam pengambilan keputusan dimana setiap anggota masyarakat yang sudah memenuhi syarat wajib untuk mengikuti pesta demokrasi yang dikenal oleh khalayak ramai. Istilah pemilu telah dikenal sejak lama dan telah di catat oleh para filsafat dunia sebagai sarana untuk memilih para pemimpin yang dipilih dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat, pemilihan umum sudah diterapkan oleh beberapa negara di dunia salah satunya adalah Indonesia. Warga Negara merupakan komponen penentu berhasil atau tidaknya pelaksanaan pemilu. Karena berdasarkan UUD 1945 kedaulatan rakyat berada di tangan rakyat yang bisa menentukan nasib negara dan bangsa ke depan berasal dari pilihan warga negara itu sendiri. Setiap warga negara yang tersebar dari Sabang sampai Merauke yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya, adat-istiadat, agama, jenis kelamin, status sosial, masing-masing dari mereka memiliki hak yang sama untuk merayakan pesta demokrasi, menyatakan pendapat, menyikapi secara mengkritik kebijakan pemerintah dan pejabat negara. Hak ini disebut hak politik yang secara luas dapat langsung diaplikasikan secara kongkrit melalui pemilihan umum. Pemilihan umum merupakan salah satu bentuk partisipasi politik sebagai perwujudan dari kedaulatan rakyat, karena pada saat pemilu, rakyat merupakan pihak yang paling penting bagi proses politik di suatu wilayah dengan memberikan suara secara langsung. Seperti yang terdapat pada Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 menyatakan: “bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar”. Amanat konstitusi tersebut untuk memenuhi tuntutan perkembangan demokrasi

yang sejalan dengan pertumbuhan kehidupan berbangsa dan bernegara. Perwujudan kedaulatan rakyat dilaksanakan melalui pemilihan umum secara langsung sebagai sarana bagi rakyat untuk memilih wakil wakilnya. Pemilihan umum secara langsung oleh rakyat merupakan sarana perwujudang kedaulatan rakyat guna menghasilkan pemerintahan negara yang demokratis berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Penyelenggaraan pemilihan umum secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dapat terwujud apabila dilaksanakan oleh penyelenggara pemilihan umum yang mempunyai integritas, profesionalitas, dan akuntabilitas. Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2007 tentang Penyelenggara Pemilihan Umum yang kemudian disempurnakan melalui Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2011 dalam Pasal 1 angka (1) dikatakan bahwa Pemilihan Umum, selanjutnya disingkat Pemilu, adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang diselenggarakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sesuai Pasal 22 E ayat (2) UUD 1945, pemilihan umum diselenggarakan untuk memilih Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Daerah (DPD), Presiden dan Wakil Presiden serta Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD).

Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2012 tentang pemilihan umum anggota DPR, DPD, dan DPRD dalam Pasal 5 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa sistem pemilu di Indonesia adalah sistem proporsional dengan daftar calon terbuka untuk DPR, DPRD Provinsi dan DPRD kabupaten/Kota dan sistem distrik untuk memilih anggota DPD. Hal ini mendorong seluruh partai politik muncul di Indonesia untuk berebut dalam Pemilu pada bulan Desember 2020.

2.5 Pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota

Kota merupakan satuan zonasi pada kawasan perkotaan yang dikelompokkan. Pengelompokan ini disesuaikan dengan kesamaan fungsi, adanya pusat tersendiri, kemudahan aksesibilitas, dan batasan-batasan baik fisik maupun administrasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kota merupakan kawasan yang strategis untuk dijadikan tempat memenuhi keperluan pengurusan masyarakat dan membutuhkan seorang pemimpin yang mampu memimpin jalannya pemerintahan kota.

Wali kota dan wakil wali kota merupakan pasangan yang berada di wilayah otonomi pemerintahan kota yang berada di bawah pemerintahan provinsi. Adapun Tugas dari wali kota yaitu memiliki wewenang memimpin penyelenggaraan daerah berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama DPRD kota. Sedangkan tugas dari wakil wali kota yaitu membantu wali kota dalam mengkoordinasikan kegiatan instansi vertikal di daerah, menindaklanjuti laporan dan temuan hasil pengawasan aparat, melaksanakan pemberdayaan perempuan dan pemuda, serta mengupayakan pengembangan dan lain-lain.

Pemilihan wali kota dan wakil wali kota merupakan sarana demokrasi di Indonesia, demokrasi merupakan bentuk pemerintahan yang seluruh masyarakatnya memiliki hak yang sama dalam mengambil keputusan. Melalui pemilihan wali kota dan wakil wali kota memungkinkan semua pihak bisa terakomodasi apa yang diinginkan dan dicita-citakan sehingga terwujud kehidupan yang lebih baik. Melalui pemilihan wali kota dan wakil wali kota diharapkan menjadi langkah terbentuknya masyarakat yang adil, makmur, sejahtera, memiliki kebebasan berekspresi, berkehendak, dan mendapatkan akses terpenuhinya hak-hak mereka. Terdapat berbagai macam faktor yang menjadikan pemilihan wali kota dan wakil wali kota dapat berjalan lancar sebagai berikut:

2.5.1 Faktor Pendukung dalam Pemilihan Wali kota dan Wakil Wali Kota

Pemilihan umum menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.8 tahun 2012 adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara republik Indonesia Tahun 1945. Artinya bahwa pemilihan umum adalah tempat individu/masyarakat berinteraksi untuk melakukan kontrak sosial (perjanjian masyarakat) antara peserta pemilihan umum (partai politik) dengan pemilih (rakyat) yang memiliki hak pilih yang terlebih dahulu melakukan serangkaian aktivitas politik yang meliputi kampanye, propaganda, iklan politik melalui media massa cetak, audio (radio) maupun visual (televisi) serta media lainnya seperti spanduk, pamlet, selebaran bahkan komunikasi antar pribadi yang berbentuk *face to face* (tatap muka) atau *lobby* yang berisi penyampaian pesan atau program, platform, asas, ideologi serta janji-janji politik lainnya yang meyakinkan pemilih sehingga pada pencoblosan dapat menentukan pilihannya terhadap salah satu partai politik yang menjadi peserta pemilu untuk mewakilinya dalam badan legislatif maupun eksekutif.

Siswanto (2010:14) menguraikan pelaksanaan pemilihan sebagai berikut: setelah tugas-tugas awal diselesaikan oleh panitia dan telah menentukan tempat hari pemilihan, tujuh hari sebelum pemilihan dilaksanakan, panitia pencalonan dan pelaksanaan pemilihan memberitahukan kepada penduduk desa yang berhak memilih dan mengadakan pengumuman-pengumuman di tempat terbuka tentang akan dilaksanakannya pemilihan.

Adapun beberapa persyaratan untuk mendapatkan hak memilih antara lain:

1. Warga Kota Mataram yang pada hari pemungutan suara Pemilihan genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin mempunyai hak memilih.
2. Untuk dapat menggunakan hak memilih dalam Pemilihan, Warga Kota Mataram harus terdaftar sebagai Pemilih kecuali yang ditentukan lain dalam undang-undang.

Berdasarkan uraian di atas untuk dapat menggunakan hak pilih, maka pemilih harus:

1. pemilih harus memenuhi syarat:
 - 1) Genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih pada hari pemungutan suara atau sudah/pernah kawin;
 - 2) Tidak sedang dicabut hak pilihnya berdasarkan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap;
 - 3) Berdomisili di wilayah Kota Mataram yang dibuktikan dengan Kartu Tanda Penduduk Elektronik;
 - 4) Dalam hal Pemilih belum mempunyai Kartu Tanda Penduduk Elektronik, dapat menggunakan Surat Keterangan yang diterbitkan Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Kota Mataram; dan
 - 5) Tidak sedang menjadi anggota Tentara Nasional Indonesia, atau Kepolisian Negara Republik Indonesia.
2. Pemilih yang belum genap berumur 17 (tujuh belas) tahun pada hari pemungutan suara tetapi sudah/pernah kawin dibuktikan dengan akta perkawinan/buku nikah, Kartu Tanda Penduduk Elektronik, atau Surat Keterangan.
3. Warga Kota Mataram yang telah terdaftar dalam daftar Pemilih, namun ternyata tidak lagi memenuhi syarat sebagai Pemilih, tidak dapat menggunakan hak memilihnya.
4. Seorang Pemilih hanya didaftar 1 (satu) kali dalam daftar Pemilih di PPS pada setiap kelurahan.
5. Jika Pemilih terdaftar di lebih dari 1 (satu) tempat tinggal, Pemilih dimaksud didaftar sesuai dengan alamat yang tercantum dalam Kartu Tanda Penduduk Elektronik atau Surat Keterangan.

6. Pemilih yang telah terdaftar sebagai Pemilih, diberikan tanda bukti terdaftar menggunakan formulir Model A.A.1-KWK dan pada tempat tinggal Pemilih tersebut ditempel stiker Coklit menggunakan formulir Model A.A.2-KWK.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa terdapat undang undang yang mengharuskan setiap masyarakat untuk ikut serta dalam memeriahkan acara demokrasi yaitu melalui pemilihan wali kota dan wakil wali kota dengan persyaratan yang sudah terlampir di atas.

2.5.2 Faktor Penghambat dalam Pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Wota

1) Prasangka dan Diskriminasi

Brown (2005) menyatakan bahwa prasangka seringkali didefinisikan sebagai penilaian negatif yang salah atau tidak berdasar mengenai anggota suatu kelompok, tetapi definisi semacam itu menimbulkan kesulitan konseptual karena ada masalah pemastian apakah penilaian sosial itu memang salah atau sekedar menyimpang dari kenyataan. Sebagai gantinya, prasangka didefinisikan sebagai sikap, emosi, atau perilaku negatif terhadap anggota suatu kelompok karena keanggotaanya di kelompok tersebut.

Brehm & Kasin (dalam Sarwono, 2006) berpendapat bahwa prasangka adalah perasaan negatif yang ditujukan terhadap seseorang berdasar semata-mata pada keanggotaan mereka pada kelompok tertentu. Ini berarti bahwa prasangka melibatkan penilaian apriori sebab memperlakukan objek sasaran prasangka tidak berdasarkan karakteristik unik dari individu, tetapi melekatkan karakteristik kelompoknya yang menonjol.

Jadi dapat dikatakan bahwa prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan yang berat bagimasyarakat dalam kegiatan komunikasi karena orang yang berprasangka sebelum melakukan sesuatu sudah bersikap diskriminasi.

Istilah diskriminasi berasal dari bahasa Inggris: *discriminate*, dan pertama kali digunakan pada Abad ke-17. Akar istilah itu berasal dari bahasa latin: *discriminat*. Sejak perang sipil Amerika pada Abad 18, istilah diskriminasi berkembang sebagai kosakata bahasa Inggris untuk menjelaskan sikap prasangka negatif. Saat itu prasangka yang dimaksud dikaitkan hanya dengan prasangka atas kulit hitam saja yang menjadi budak. Namun penggunaan istilah itu kemudian berkembang, juga digunakan untuk semua jenis prasangka dan semua tindakan negatif kepada semua jenis identitas sosial. Diskriminasi dapat menyerang ras dan etnis mana saja karena sangat sulit menyatukan kelompok-kelompok yang berbeda. Oleh karena itu sebagai manusia sangat penting memahami dan menerima perbedaan. Baik itu perbedaan warna kulit, asal tempat tinggal, agama, dll. Diskriminasi, Diartikan sebagai prasangka atau perilaku yang membedakan seseorang hanya karena ia berasal dari sebuah identitas sosial (agama, etnis, ras, gender, orientasi seksual). Hanya karena identitas sosial nya berbeda, ia dipandang atau diperlakukan lebih buruk. Misalnya, ia dilarang atau tidak diberikan perlindungan hukum atau hak hukum yang sama dibandingkan warga negara lain yang berasal dari identitas sosial yang berbeda.

Seseorang tidak dapat memilih tempat dimana ia akan dilahirkan dan siapa orangtuanya. Sangat tidak adil apabila manusia di perlakukan karena kesalahan masalah dari ras atau etnisnya. Jadi diskriminasi ras dan etnis adalah menolak atau memperlakukan seseorang atau kelompok secara tidak adil karena perbedaan kelompok latar belakang baik itu keturunan maupun kelompok yang terbentuk diluar garis keturunan atau biologis.

Prasangka dan diskriminasi adalah dua hal yang memiliki relevansi. Kedua tindakan tersebut dapat merugikan pertumbuhan perkembangan dan bahkan integritas masyarakat,

dari peristiwa kecil yang menyangkut dua orang dapat meluas sampai melibatkan banyak orang, golongan atau wilayah yang dapat menimbulkan tindakan kekerasan dan destruktif yang merugikan. Prasangka mempunyai dasar pribadi, di mana setiap orang memilikinya, sejak kecil unsur sikap bermusuhan sudah nampak, melalui proses belajar mengajar dan semakin besarnya manusia, membuat sikap cenderung untuk membeda-bedakan. Perbedaan ini yang secara sosial dilaksanakan antar lembaga atau kelompok dapat menimbulkan prasangka. Kerugian prasangka melalui hubungan pribadi akan menjalar bahkan sampai dengan turun-temurun, sehingga tidak heran kalau prasangka ada pada mereka yang berfikiran sederhana dan masyarakat yang tergolong cendekiawan.

2) Endosentrisme

Etnosentrisme adalah sikap menilai unsur-unsur kebudayaan lain dengan menggunakan kebudayaan sendiri. Dapat diartikan pula sebagai sikap yang menganggap cara hidup bangsanya merupakan cara hidup yang paling baik (Ninieck, 2007).

James(2007) mengatakan, suatu Konsekuensi penting dari adanya kebudayaan dalam diri kita ialah etnosentrisme (*ethnocentrism*) suatu kecenderungan untuk menggunakan cara kelompok kita dalam melakukan sesuatu sebagai ukuran untuk menilai orang lain. Kita semua meyakini bahwa cara-cara kelompok kita adalah baik, benar, pantas, dan bahkan lebih baik dari cara hidup lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Bogdan dan Taylor (1975: 5) dalam Moleong (2013) menyatakan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.

Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik dalam pemilihan wali kota dan wakil wali kota di kota Mataram. Pendekatan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah kerja penelitian kualitatif yakni tidak menggunakan alat-alat pengukur. Data atau informasi yang diperoleh, dideskripsikan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan dan disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Metode menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata ungkapan atau tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2013: 63).

Untuk mengetahui peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik dalam pemilihan wali kota dan wakil wali kota di kota Mataram. Proses penelitian ini akan dilakukan dalam dua tahap.

1) Tahap Pertama :

- a. Observasi
- b. Menentukan lokasi yang akan diteliti,
- c. Menyusun instrumen penelitian yang berupa wawancara untuk menganalisis peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik dalam pemilihan wali kota dan wakil wali kota di kota Mataram,

2) Tahap Kedua :

- a. Pelaksanaan evaluasi dengan menggunakan instrumen yang sudah ada untuk mengetahui peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik dalam pemilihan wali kota dan

wakil wali kota di kota Mataram. Hasil yang diperoleh dapat digunakan sebagai data untuk dianalisis lebih lanjut.

- b. Analisis dan pengolahan data untuk menarik simpulan.

3.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2020 sampai selesai. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Sekarbela kelurahan Karang Pulekota Mataram karena mudah dijangkau, efektif, dan efisien dari segi waktu dan biaya. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik dalam pemilihan wali kota dan wakil wali kota di kota Mataram tahun 2020.

3.3 Teknik Penentuan Informan

3.3.1 Populasi

Pada penelitian ini, data diperoleh dari subjek yang disebut populasi dan sampel. Menurut Sugiyono (2016:117) populasi adalah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang akan diteliti (Mahmud, 2011:154).

Dari pendapat di atas, penulis memberikan kesimpulan bahwa populasi adalah semua individu atau elemen dalam wilayah penelitian yang akan dijadikan subjek dalam penelitian. Adapun populasi penelitian yang akan diteliti adalah seluruh masyarakat di kota Mataram seperti tabel di bawah.

Tabel 3.1 Populasi Penduduk Laki-Laki dan Perempuan Kelurahan Karang Pule Kecamatan Sekarbela Kota Mataram

No	Lingkungan	Kepala Keluarga	Penduduk		Jumlah
			Laki-	Perempuan	

			laki		
1	Karang Pule	593	1802	1730	3532
2	Pande besi	582	1165	1237	2402
3	Pande mas barat	391	703	712	1415
4	Pande mas timur	282	635	684	1282
5	Karang Seme	337	635	634	1269
6	Mas mutiara	282	608	551	1159
7	BTN Kekalik	153	283	260	543
Jumlah		2980	5831	5772	11.602

Sumber: Data Kelurahan Karang Pule

3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku pada populasi (Arikunto, 2013:174-175).

Jadi dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan contoh dari karakteristik yang diambil sebagai individu dalam penelitian. Oleh karena itu, penentuan sampel penelitian ini penulis menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penentuan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan pertimbangan sebagai berikut:

1. Ketua pengawas TPS
2. Kepala Desa/kelurahan Karang Pule,
3. Satu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak,
4. Empat (4) orang masyarakat Karang Pule, kecamatan Sekarbelakota Mataram.

Pengambilan sampel ini didasarkan pada beberapa alasan, diantaranya: pertama, peneliti mengambil sampel dengan jumlah yang tidak terlalu besar untuk memudahkan pengambilan data dan jauh dari kesalahan-kesalahan yang dapat menghambat kelancaran peneliti; kedua, penelitian

yang dilakukan di kecamatan Sekarbela kelurahan Karang Pule kota Mataram dikarenakan lebih efisien waktu, biaya dan mudah dijangkau sehingga mempermudah peneliti dalam pengambilan data.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data kualitatif, karena dalam penelitian ini akan menjelaskan dan mendeskripsikan informasi-informasi yang dikumpulkan dari informan yaitu data yang berbentuk kalimat, skema dan gambar pada objek.

Menurut penelitian kualitatif dalam (Arikunto, 2010: 22) agar penelitian yang dapat betul-betul berkualitas, data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang berbentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain. Berupa data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak yang terlibat yaitu pihak keluarga (Bapak, Ibu dan Anak) dan keluarga lainnya di Karang Pule Kec Sekarbela. Serta data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis dalam bentuk tabel, catatan, profil, foto-foto, dan data lain-lain yang dapat memperkaya data primer.

Berdasarkan penelitian di atas maka sumber data primer dalam penelitian ini berupa dokumentasi yang berisi tentang peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik dalam pemeliharaan

wali kota dan wakil wali kota Mataram pada bulan Desember tahun 2020. Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan pada informan atau responden yang diambil secara satu-persatu.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan pertama dari penelitian adalah memperoleh data. Untuk memperoleh data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran ilmiahnya, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

3.5.1 Teknik Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila obyek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam, proses kerja, dan penggunaan responden kecil (Riduwan, 2010 : 57).

Nasution (dalam Sugiyono, 2013) mengatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (*proton dan elektron*) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa, observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan utama observasi adalah (1) untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai fenomena, baik yang berupa peristiwa, tindakan, situasi sesungguhnya maupun dalam situasi buatan, (2) untuk mengukur sejauh mana peristiwa, tindakan fenomena sungguh dan tidak sesungguhnya itu berlangsung.

3.5.2 Teknik Wawancara

Wawancara adalah pekerjaan yang dilakukan dengan maksud tertentu dengan lawan bicara. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Bagong Suyati & Sutinah. 2005: 69).

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informasi yang lebih mendalam (Sugiono, 2013: 231).

Jadi, wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dan informasi dengancara mengadakan Tanya jawab secara langsung kepada responden. Adapun jenis wawancara yang akan dilakukan peneliti adalah wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *indept intevieiw*.

Berikut ciri-ciri dari wawancara semiterstruktur:

1. Bersifat lebih fleksibel, tetapi terkontrol,
2. Lebih terbuka, tetapi ada batasan tema dari alur pembicaraan,
3. Ada pedoman wawancara yang menjadi patokan dalam alur, urutan dan, penggunaan kata.
4. Kecepatan wawancara dapat diprediksi.

3.5.2Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016: 329).

Langkah-langkah dalam dokumentasi yaitu melakukan penguraian dan penjelasan terhadap apa yang telah berlangsung melalui sumber-sumber dokumen dalam menggali suatu data. Metode

dokumentasi digunakan untuk meraih data-data seperti data jumlah penduduk, penomena masyarakat dan keadaan ruang, serta data-data lain yang diperlukan dalam penelitian di kecamatan Sekarbela kelurahan Karang Pule kota Mataram.

3.6 Teknik Analisis Data

Dikarenakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, maka teknik analisis data yang akan diperoleh yaitu data kualitatif yang dimaksud untuk memperoleh gambaran secara khusus yang bersifat menyeluruh tentang apa yang mencakupi permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian pada saat pengumpulan data.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, catatan lapangan dan bahan lain-lain, sehingga mudah dipahami dan tentunya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pada pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis belum memuaskan. Kemudian peneliti akan melanjutkan pertanyaan kembali, sampai saat tertentu diperoleh data yang diinginkan (Sugiyono, 2013:246). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berlangsung bersama dengan pengumpulan data.